

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MODERASI KEBERAGAMAAN SISWA KELAS V DI SDN 2 CAKRANEGARA
TAHUN AJARAN 2021/2022**

Oleh

Irwan¹, Masdani², Sahrul Hakim³

^{1,2,3}UNW Mataram

Email: ¹Nawawiirwan1987@gmail.com, ²danivazaki@gmail.com,

³sahrulhakim2017@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting bagi siswa baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pada mata pelajaran PAI khususnya kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram. Mengingat siswa yang baru menduduki bangku sekolah dasar, sering penulis temukan masih banyak siswa yang kurang toleransi dalam moderasi keberagaman dan dibutuhkan strategi guru dalam meningkatkan bertoleransi dengan umat beragama yang lainnya serta diketahui faktor pendukung maupun kendala/penghambatnya khususnya di SDN 2 Cakranegara Mataram. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Penelitian bertujuan untuk: 1). Menjelaskan strategi guru agama PAI dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram, dan Program apa saja yang dilakukan guru agama PAI dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram. 2). Menjelaskan Apa saja faktor kendala guru agama PAI dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru adalah: Pertama, Guru membimbing peserta didik yang terkhusus yang beragama Islam, dengan menggunakan strategi atau upaya bimbingan, program khusus, latihan khusus, dan pembiasaan mempraktekkan. Kedua, guru membiasakan berdoa sebelum belajar memulai pelajaran. Ketiga, guru melakukan kegiatan Imtaq rutin tiap hari jumat supaya menambahkan ilmu pengetahuan secara khusus tentang ajaran Islam. Dari strategi guru yang dirancang dan digunakan tersebut tidak terlepas dari ketepatan komponen serta jenis strategi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa-siswi masing-masing.

Kata Kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Meningkatkan Kemampuan Moderasi Keberagaman (Toleransi Antar Umat Beragama)

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Ynag Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek



kognitif, efektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi guru dan siswa. Dalam rangka menyampaikan pelajaran kepada siswa guna mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar, seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang. Perubahan cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan jadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang menurut kompetensi profesional guru yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras, etnis, dan lain sebagainya.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu mengedepankan pertengahan dalam mengambil sikap terhadap disvaritas atau perbedaan yang ada di masyarakat. Bersikap dengan senantiasa berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan merupakan sikap moderasi Islam. Salah satu dari kedua sikap yang ada tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seorang muslim. Islam mengajarkan sikap saling menghormati, toleransi dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban. Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur

ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Abu Yasid). Umat Islam dijadikan sebagai ummat pertengahan, moderat dan teladan dalam melangsungkan kehidupan di tengah keragaman. Eksistensi umat Islam senantiasa menempatkan dirinya sebagai umat dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi Islam kepada peserta didik harus dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menggali potensi peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, minat dan gairah belajar serta sikap belajar peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran yang terkait dengan kegiatan guru dan peserta didik.

Demikian juga halnya Sekolah Dasar Negeri 2 Cakranegara Mataram merupakan sekolah Negeri yang terletak sangat strategis di Kota Mataram sekolah ini berbagai banyak suku, ras, dan agama yang dianut setiap siswa-siswi dan guru di SDN 2 Cakranegara Mataram dan mengajarkan nilai-nilai moralitas yang bertujuan membentuk siswa yang beradab, sopan dan santun kepada orang lain. Adapun aktifitas yang lain dalam proses pembinaan, guru melakukan pembinaan seperti membaca do'a sesuai dengan keyakinan setiap siswa sebelum masuk kelas, mengadakan imtaq setiap hari jum'at untuk menompong kegiatan pembelajaran supaya menjadi siswa yang beradab. Adapun kondisi pembelajaran di SDN

2 Cakranegara Mataram sudah berlangsung dengan tidak baik sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pembelajaran. Dengan upaya tersebut harusnya siswa setelah menerima pembelajaran diharapkan mampu untuk menjadi beradab dan bertoleransi sesama siswa dan guru walaupun berbeda agama, tetapi kenyataan tersebut masih kurang sesuai dengan harapan. Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2021 di SDN 2 Cakranegara Mataram, penelitian memperoleh informasi dari guru SDN 2 Cakranegara Mataram terkait dengan sistem pembelajaran sudah berlangsung dengan tidak baik di kelas V, dan masih terdapat permasalahan perilaku siswa diantaranya tidak memperhatikan dengan baik, dan usil atau mempermainkan temannya. Sehubungan dengan sekolah ini adalah sekolah umum bukan halnya di Pondok Pesantren, sekolah ini berbagai keyakinan-keyakinan yang di anutnya karena itu horizontalnya tidak sepaham dengan keimanan masing-masing agama yang diyakini oleh karena itu kecenderungan sekolah ini sangat bermasalah dengan keberagaman lebih-lebih pada bertoleran

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi

Bagi guru strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan peserta didik adalah penting jika ingin peserta didik belajar sebanyak mungkin. Bertanya bisa dibidang cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bertanya adalah strategi mengajar. Sebagai contoh lain, mereview topik yang sudah dibahas terdahulu sebelum memulai satu pelajaran adalah penting, seperti member peserta didik umpan balik tentang poin-poin

dalam pekerjaan rumah, kuis, dan tes. Review dan umpan balik adalah strategi.¹

2. Guru PAI

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menepati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Karena kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat meyakini bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang pendidik yang dilakukan oleh Djamarah adalah sebagai berikut:

- a. *Korektor*, yaitu pendidik biasa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dapat dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotor.
- b. *Inspirator*, yaitu pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar siswa atau mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik, dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. *Organisator*, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar).
- e. *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

¹Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 6.

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.



- g. *Fasilitator*, yaitu pendidik memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar.
- h. *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap/
- i. *Demonstrator*, yaitu pendidik yang mampu mendemonstrasikan bahan pelajaran yang sudah dipahami.
- j. *Pengelola kelas*, pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. *Mediator*, pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. *Supervisor*, pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.³

B. Pemikiran Para Tokoh Dalam Toleransi Beragama

1. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. dalam buku beliau yang berjudul *Metodologi Studi Islam* beliau mengatakan bahwa:

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buat pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitri manusia. Sebelumnya, manusia belum mengenal kenyataan ini. Baru di masa akhir-akhir ini, muncul beberapa orang yang menyerukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia pada agama. Oleh karenanya, ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang amat sejalan dengan fitrahnya itu. Dalam konteks ini kita misalnya sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 82.

⁴<https://www.merdeka.com/quran/ar-rum/ayat-30>, pagi hari, tanggal 17 Agustus 2021 pukul 09:00 wita.

Artinya:

“*Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*” (QS Al-Rum ayat 30).⁴

Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia tersebut dapat pula dianalisis dari istilah *insan* yang digunakan Alquran untuk menunjukkan manusia. Mengacu pada informasi yang diberikan Alquran, Musa Asy’ari sampai pada suatu kesimpulan, bahwa manusia *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Manusia *insan* secara kodrati sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptan-Nya. Lebih lanjut, Musa Asy’ari mengatakan bahwa pengertian manusia yang disebut *insan*, yang dalam Alquran dipakai untuk menunjukkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalanya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Hal demikian berbeda dengan kata *basyar* yang digunakan Alquran untuk menyebut manusia dalam pengertian lahirnya yang membutuhkan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, hidup, dan kemudian mati.⁵

2. Imam At-Thabari

Menurut beliau menjelaskan moderasi Islam diantara sikap pemeluk ajaran agama-agama langit (samawi), khususnya para pemeluk ajaran agama Yahudi dan Nasrani. Islam berada diantara pahan dan sikap beragama kedua agama samawi tersebut. At-Thabari berkata: “Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua

⁵ Musa Asy’ari: *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Alquran*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1991), cet. I, hlm. 35-35.

agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya Nasrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menenamkan mereka dengan umat moderat.⁶

3. Imam Muhammad Abu Zahrah Moderasi dalam Islam telah memberikan “jaminan” ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Kejajegan pokok dan kelenturan dalam cabang ajaran Islam, menjadikannya akan senantiasa mampu beradaptasi dengan situasi apapun di segala zaman dan waktu “*shalehun li kulli zaman wa makan*”. Ajaran-ajaran pokok yang ajeg (tsawabit) dan cabang-cabang yang fleksibel (muranah) telah memberikan ruang yang demikian lebar bagi adanya ijtihad dalam Islam sehingga dapat dipastikan ajaran ini tidak mengalami kejumudan.⁷

C. Pengertian dan Batasan Moderasi Keberagamaan

1. Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

⁶ Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2, hlm. 8.

⁷ Acmad Satori Ismail, M. Idriis Abdul Shomad, Surahman Hidayat, *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi), hlm. 7-9.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padangan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

2. Pengertian Keberagamaan

Keberagamaan sering dijadikan terjemahan dari kata *religiositas*. *Religiositas* berasal dari kata *religijs* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Sulit melacak makna kata *religio*. Orang sering menghubungkan dengan kata kerja *re-eligere* yang berarti memilih kembali atau *re-eligare* yang berarti mengikat kembali atau *relegare* yang berarti terus-menerus bepaling kepada sesuatu.⁸

3. Argumen Keberadaan Agama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Ajaran wasathiyah, seperti telah dijelaskan pengertiannya, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya,

⁸ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama & Spritualitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 29.



tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.⁹

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, “ia adalah orang yang *wasath*”, berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis Nabi. Salah satu ayat misalnya mengatakan: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (al-Baqarah, 2: 143).

Karenanya, jika kata *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya.¹⁰

Tengah disini bukanlah sikap tanpa prinsip, tapi sikap tengah adalah ajeg dalam prinsipnya. Prinsip yang berpihak pada cinta kasih – kemanusiaan (*ren*) dan keadilan – kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*) sehingga menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*).

Mengzi berkata, “Seorang yang dapat bersikap Tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap tengah menyia-nyiaikan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyia-nyiaikan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiada bedanya walau satu inci pun.” (Mengzi IVB: 7).

D. Moderasi Beragama Untuk Penguatan Toleransi Aktif

1. Pengertian Toleransi

Kata toleransi bisa diartikan kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Toleransi dalam konteks ini dapat dirumuskan sebagai satu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, toleransi berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu namun tidak merusak keyakinan agama masing-masing.

Hakikat Toleransi

Hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat yang utama bagi terwujudnya kerukunan nasional. Sementara itu kerukunan nasional merupakan pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Melalui sikap toleran dan saling menghargai secara substantif antar pemeluk agama, maka akan terwujud interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama sehingga bisa terwujud tata kehidupan yang aman, tenteram dan rukun.

Indeks Kerukunan Umat Beragama

Dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat

⁹*Ibid.*, hlm. 25.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 27.

beragama, yaitu sebuah kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, damai, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing.¹¹

E. Moderasi Keberagamaan Dalam Perspektif Agama Islam

1. Pengantar Moderasi Islam

Moderatisme merupakan bagian dari keistimewaan umat Islam, yang menjadikannya layak menjalankan tugas persaksian bagi umat lain dan layak memperoleh persaksian dari Nabi Saw. Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (Perbuatan) kamu kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah: 143).¹²

Moderatisme adalah arus/gerakan untuk mamjukan Islam, menyeru pemurniannya dan prinsip keseimbangannya, dan3. membebaskannya dari gejala-gejala ekstremisme yang diusung oleh pihak-pihak

yang berpandangan dangkal. Moderatisme adalah arus/gerakan yang membentengi Islam dari penafsiran sesat, dan mengajak untuk konsisten berpegang pada ajaran Al-Qur’an dan Sunah Nabi yang benar. Moderatisme adalah jalan lurus yang tidak berbelok dan condong pada aneka penyimpangan yang terjadi dalam sejarah umat beragama, baik dari umat Islam ataupun umat agama lain. Karena itulah, doa terpenting yang berulang-ulang dibaca pada setiap rakaat shalat adalah doa yang termaktub dalam surat al-Fatihah, “*Tujuakkan kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat*”.¹³

Islam Dalam Perspektif Kalam

Pembahasan akidah akhirnya melahirkan berbagai identitas keilmuan, yaitu ilmu *ushul al-din*, ilmu *‘aqaid*, dan ilmu tauhid. Ketiga ilmu itu memiliki objek yang sama, yaitu konsep akidah Islam yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw, dan pendekatan yang sama juga, yaitu pendekatan doktrinan, normativ, dan tekstual. Pendekatan doktrinan dilakukan dengan memberikan doktrin-doktrin tentang keimanan yang telah digariskan oleh Allah di dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw, pendekatan normativ dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan wahyu ini terkait dengan keimanan tanpa melibatkan peranan pemikiran manusia, sedangkan pendekatan tekstual dilakukan dengan menyampaikan ajaran keimanan dalam Islam sesuai dengan bunyi teks al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw tersebut. Ketiga pendekatan ini memiliki keterkaitan yang sangat erat.¹⁴

Islam dalam perspektif Fiqh

Ushul fiqh terdiri dari kata *ushul* dan *fiqh*. *Ushul* merupakan kata jamak dari *ashl*, yang

¹¹ Hanafi, Muchlis (ed). 2017. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

¹²<https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-143>, pagi hari, tanggal 17 Agustus 2021 pukul 09:00 wita.

¹³H. Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Muhamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*, (Sleman: Grub CV Budi Utama, 2020), hlm. 8-9.

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 94.



artinya dasar atau pokok, sedangkan *fiqh* adalah pemahaman yang mendalam. Menurut Ulama, *fiqh* adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum *syara'* yang diambil dari dalil-dalil secara *tafshiliyah*.¹⁵

Pembahasan dalam konteks ini adalah ajaran-ajaran Islam ditinjau dari perspektif ilmu *fiqh*. Berbagai dimensi ajaran Islam ini telah menjadi objek pembahasan ilmu *fiqh*, bahkan bisa disimpulkan bahwa ilmu *fiqh* ini merupakan “ilmu keislaman murni yang paling dominan”. Sebab pembahasan ilmu *fiqh* ini mengambil objek yang paling luas, mulai dari masalah ibadah, *mu'amalah*, *munakahah*, dan *jinayah*. Sedangkan, pembahasan *mu'amalah* itu luas sekali yang menyangkut masalah jual beli, *khiyar*, bank, *salam*, *syarikah*, *qiradh*, dan sebagainya. Bahkan pada zaman awal Islam, pembahasan *fiqh* itu masih meliputi akidah sebagaimana terdapat dalam kitab *al-Fiqh al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah. Pada periode ini, kandungan *fiqh* hamper menyerupai kandungan agama Islam. Seolah *fiqh* itu identik dengan agama Islam, bukan sekedar cabang dari ilmu agama Islam.¹⁶

4. Islam dalam Perspektif Pendidikan

Pendidikan memiliki konotasi makna plural dalam bahasa Arab dan menimbulkan perbedaan pandangan. Muhaimin mengatakan bahwa belum ada consensus pendapat di kalangan para ahli mengenai istilah yang baku untuk menyatakan secara tepat konsep dan wawasan kependidikan Islam. Mereka berbeda pendapat dalam penggunaan istilah ‘tarbiyah’, ‘ta’lim’, ‘ta’dib’ untuk menyatakan pendidikan menurut ajaran Islam dengan argumentasinya masing-masing, sehingga ada anggapan bahwa Islam tidak memiliki konsep Khusus tentang

pendidikan.¹⁷ Namun anggapan ini tergesa-gesa. Adanya perbedaan pandangan tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam tidak berarti menunjukkan bahwa Islam tidak memiliki konsep tentang pendidikan. Bisa juga sebaliknya, justru karena Islam memiliki khazanah pendidikan yang melimpah sehingga menumbuhkan perbedaan pendapat, apalagi ini merupakan bagian dari rumpun ilmu sosial di mana adanya perbedaan pendapat merupakan suatu keniscayaan.¹⁸

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan data dan menganalisa data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. Dalam penulisan skripsi ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar dan bersifat kealaman serta tidak bisa dilakukan dilaboratorium melainkan dilapangan.

Menurut Pendekatan kualitatif Bogdan dan Taylor dalam Moleong Lexy J adalah sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.¹⁹

Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang

¹⁵ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1.

¹⁶ Ali Yafie, “Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam”, daam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (eds), *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 82.

¹⁷ Muhaimin et al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). hlm. 30.

¹⁸ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *The Concept of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1980), hlm. 13.

¹⁹ Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 13.

yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu kedaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.²⁰

Sejalan dengan Kirk dan Miller dalam sudjana, mendefinisikan pengertian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung kepada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam peristilahannya.²¹ Sedangkan Margono menegaskan bahwa “pendekatan penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris”

Menurut Sugiyono dalam bukunya metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan Research and Development (2010:42-45) mengatakan bahwa ruang lingkup penelitian pendidikan di Indonesia meliputi penelitian pada tingkat kebijakan, tingkat manajerial, dan institusional.

1. Pada tingkat kebijakan, antara lain: 1). Perumusan kebijakan yang dilakukan oleh MPR, Presiden, dan tentang pendidikan 2). Kebijakan Mendiknas tentang pendidikan 3). Kebijakan Dirjen, Gubernur, Bupati, Walikota, Diknas tentang pendidikan 4). Implementasi kebijakan pendidikan, 5). Output dan outcome kebijakan pendidikan.
2. Pada tingkat manajerial, antara lain. 1). Perencanaan pendidikan tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota, dan lembaga 2). Organisasi Diknas, Dinas provinsi, Kabupaten/kota, dan istitusi pendidikan 3). Kepemimpinan pendidikan, 4). Ekonomi pendidikan, 5). Bangunan pendidikan, sarana

dan prasarana pendidikan 5). Hubungan kerja sama antar lembaga pendidikan 6). Kordinasi pendidikan dari pusat ke daerah, 7). SDM tenaga pendidikan 8). Evaluasi pendidikan 9). Kearsipan, perpustakaan, dan museum pendidikan.

Pada tingkat institusional, antara lain: 1). Aspirasi masyarakat dalam memilih pendidikan, 2). Pemasaran lembaga pendidikan, 3). Sistem seleksi murid baru, 4). Kurikulum, silabi, teknologi pembelajaran, 5). Media pendidikan, buku ajar, dll, 6). Penampilan mengajar guru, 7). Manajemen kelas, 8). Sisten evaluasi belajar, 9). Sisten ujian akhir, 10). Kuantitas dan kualitas pendidikan, 11). Manajer kelas, 12). Unit produksi, 13). Pengembangan kariel lulusan, 14). Pembiayaan pendidikan, 15). Profil pekerjaan dan tenaga kerja, 16). Kebutuhan masyarakat akan dunia pendidikan.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Agama PAI Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagamaan Siswa Kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram

Setiap guru memiliki upaya dan strategi masing-masing dalam pencapaian tujuan pembelajarannya, sama halnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak bisa dipelajari sebatasnya saja, pelajaran ini sudah ada landasan dan patokannya tersendiri. Pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) harus sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan, mempelajari pendidikan agama Islan (PAI) harus dimulai dari tingkat dasarnya. Guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan penting disekolah dalam memperhatikan kegiatan belajar pendidikan agama Islam (PAI) dan perkembangan perilaku sikap siswa-siswi tersebut. Dan penggunaan upaya dan strategi yang tepat sangat berpengaruh terhadap peningkatan moderasi

²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), hlm. 6.

²¹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. (Bandung: Sinar Baru Algerindo, 2004), hlm. 15.

²² Irwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 6-7.



keberagaman pada siswa-siswi dalam belajar. mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Beberapa hasil temuan peneliti pada strategi dan upaya yang digunakan guru pendidikan agama Islam di SDN 2 Cakranegara Mataram khususnya kelas V perlu dibahas diantaranya : Strategi belajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan karakteristik setiap siswa adalah strategi penyampaian, strategi belajarkelompok, dan strategi belajar individu. Berikut uraiannya:

- a. Strategi penyampaian/*ekposition*. Strategi pembelajaran *ekposition* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi penemuan/*discovery*, yaitu bahan pelajaran yang dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui aktifitas, sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing karena sifatnya yang demikian strategi ini sering disebut juga sebagai strategi pembelajaran tidak langsung
- b. Strategi pembelajaran kelompok/*group*, yaitu bentuk belajar kelompok besar atau klasikal. Peserta didik dikelompokkan lalu dibimbing oleh seorang atau beberapa orang guru. Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal, atau bisa juga dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individu semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok dapat terjadi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terganggu oleh peserta didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa terganggu oleh peserta didik yang kemampuannya yang tinggi.

Strategi pembelajaran individu/*individual*, yaitu bahan pembelajaran yang didesain oleh guru agar peserta didik belajar secara mandiri, kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu mereka yang bersangkutan.

Guru menggunakan bimbingan terhadap siswa Bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan upaya yang dilakukan seseorang (pembimbing) untuk membantu mengoptimalkan individu. Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan secara keseluruhan yang membantu mengembangkan kesempatan yang dimiliki individu dan pemberian layanan secara khusus di mana layanan yang diberikan setiap individu dapat berkembang secara optimal melalui kemampuan dan kapasitas secara bebas.²³ Berikut ini upaya dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut gurut bidang studi PAI adalah sebagai berikut:

Sistem bimbingan khusus kepada siswa. Dalam prakteknya siswa dibina mengenai pendidikan agama Islam secara khusus kepada siswa yang beragama Islam meningat tempat mereka sekolah ialah sekolah umum bukan di sekolah Islam atau pondok pesantren, mereka dibina dengan berbagai macam metode, cara ini dilakukan saat kegiatan *Imtaq* dan kegiatan saat pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di dalam kelas.

Sistem latihan terhadap siswa yang beragama Islam. Dalam latihan ini sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran dan membuat suatu program yang khusus mengenai pelajaran dan praktek-praktek yang digunakan guru, ini digunakan rutin setiap minggu.

Program latihan khusus kepada siswa

Latihan dikhususkan untuk siswa yang beragama Islam. Hal ini diterapkan guru PAI karena sebagian siswa ada yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diprogramkan oleh guru PAI, keberhasilan ini

²³ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prnadamedia Group, 2018), hlm. 1.

menjadi patokan guru untuk tetap menerapkan program latihan ini untuk kedepannya. Untuk siswa yang masih belum berhasil juga tidak dibelakangkan, bahkan lebih diperhatikan lagi bagaimana agar mereka yang masih belum berhasil atau tidak mau belajar guru segera meningkatkan kemampuan lagi belajarnya.

Dari analisis penulis, kedua strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi keberagaman diatas berjalan karena adanya aspek-aspek yang berkenaan dengan adanya peranan dorongan dari komponen strategi pembelajaran meliputi: penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, serta penetapan metode. Dan kesesuaian jenis strategi pembelajaran yang digunakan dengan strategi pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, meliputi: strategi penyampaian, strategi penemuan, dan strategi bimbingan.

3. Pembiasaan mempratiikan apa yang diajarkan guru agama

Khairan Muhammad Alif dalam bukunya Moderasi Islam memamparkan Moderasi Islam mengakomodir toleransi antar agama dan dialog antara peradaban, apalagi penekekatan antara Mazhab dalam Islam. *Wasathiyah* memiliki budaya global, *rabbaniy*, humanistik dan molaris yang selalu menyeru manusia kepada cinta buka kebencian, kepada toleransi bukan fanatisme kelompok, kepada kelembutan bukan kekerasan, kepada dialog bukan permusuhan, kepada kebebasan bukan pengekekangan dan kepada kedamaian bukan peperangan.²⁴

Adapun Wahab Ad-Dzuhaili dalam karya ilmiah terakhirnya "Mausu'ah Al-Fiqh Al-Islamiy wa-Al-Qadhaya Al-Mua'shirah", beliau menyimpulkan bahwa karakteristik wasathiyah yang harus dibangun dalam kehidupan masyarakat dan membangun toleransi dan mengakui eksistensi pihak lain, terkait pluralitas agama, mazhab, budaya, falsafah dan ilmu. Karena tanpa toleransi seperti ini akan melahirkan hilangnyasaling

percaya, parduga negatif dan saling tuduh serta curiga dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Faktor kendala guru agama PAI dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram

Pengaruh dari dalam lingkungan sekolah

Adapun yang didalam lingkungan sekolah suatu tujuan pembelajaran berkaitan dengan banyaknya siswa-siswi dilingkungan sekolah tersebut, agar tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dibutuhkan semaksimal mungkin untuk menuntaskannya, pada pelajaran agama disekolah umum sangat terbatas untuk pemebelajaran keagamaan secara khusus karena mengingat banyaknya mata pelajaran lain yang secara umum baik terpadu maupun tidak terpadu. Dan mengingat di sekolah tersebut berbagai macam agama yang dianut.

Dari pengamatan peneliti, ketika berlangsungnya kegiatan sekolah, strategi sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, terlihat ketika berkegiatan dan berlangsungnya pembelajaran dengan asyiknya materi pembelajaran, sebagaian siswa ada yang tidak terpuji kelakuannya dan untuk mendapatkan bimbingan belajar.

Namun pada kenyataan tidak semua anak merasa bahwa masa sekolah merupakan masa yang menyenangkan. Hal ini dapat di sebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah saat anak mendapatkan pengalaman negative saat anak berada di sekolah. Seperti saat anak mendapatkan ejekan dari temen-temenya yang menyebabkan anak menjadi sedih, takut dan cemas bahkan parahnya lagi jika ia tidak mau berada di sekolah lebih lama lagi. Selain itu, guru yang galak terhadap anak dapat menyebabkan anak menjadi trauma untuk kembali kesekolah. Hal ini bisa terjadi saat anak dimarahi atau dihukum oleh guru yang sering

²⁴ Khairan Muhammad Alif. *Moderasi Islam*, (Jakarta: Pustaka IKADI, 2020), hlm. 86.

²⁵*Ibid.*, hlm. 86.



kali menyebabkan anak mendapatkan luka fisik, batin, maupun tekanan psikis.²⁶

2. Pengaruh dari luar lingkungan sekolah

Kurangnya kesadaran dari masing-masing siswa ketika pulang sekolah karena itu akan memicu terhambatnya strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan moderasi keberagaman anak, sehingga untuk merealisasikan strategi yang efektif. Oleh karena itu, guru harus ekstra melakukan tindakan secara massif terhadap siswa-siswinya sehingga tidak terganggu dengan kondisi yang berada di lingkungan luar sekolah, dan guru juga melakukan kerja sama dengan wali murid untuk pengembangan dan kemajuan belajarnya.

3. Keterbatasan waktu

Waktu adalah hal termahal yang kita miliki dalam hidup, hanya saja kita memperbanyak cabang dalam membuang-buangnya percuma. Tanpa kita sadari bahwa kita pada hakikatnya membunuh diri kita sendiri. Maka waktu itu adalah kehidupan sebagaimana mereka katakana. Apakah sudah pasti ada kesulitan cara menghitung jam-jam pada suatu hari, dan telah ditetapkan kepada kita waktu yang tidak mencukupi untuk mewujudkan yang terpening yang dijumpai di pundak kita, ataukah bahwa kesulitan tersebut tersembunyi dalam ketiadaan penyusunan waktu (manajemen waktu) dan menjalaninya dengan cara yang efektif.²⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara, dan analisa dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Upaya guru agama PAI dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram: Pertama, Guru membimbing peserta didik yang terkhusus yang beragama Islam, dengan menggunakan strategi atau upaya bimbingan, program khusus, latihan khusus, dan pembiasaan

mempraktekkan Kedua, guru membiasakan berdoa sebelum belajar memulai pelajaran. Ketiga, guru melakukan kegiatan Imtaq rutin tiap hari jumat supaya menambahkan ilmu pengetahuan secara khusus tentang ajaran Islam. Dari strategi guru yang dirancang dan digunakan tersebut tidak terlepas dari ketepatan komponen serta jenis strategi pembelajaran sesuai dengan karakter siswa-siswi masing-masing.

2. Kendala guru agama PAI dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan moderasi keberagaman siswa kelas V di SDN 2 Cakranegara Mataram pertama: adalah kurang adanya kerjasama antara guru dan wali murid, sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah sehingga kurang terkontrol dari lingkungan dan akibatnya terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Kedua, faktor dari dalam lingkungan sekolah yang mengingat beda agama, faktor dari luar lingkungan sekolah sehingga tidak terkontrol, dan serta keterbatasan waktu karena berada disekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta. Pustaka Jaya. 1995.
- [2] Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo. 2004.
- [3] Fathurrohman Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar*. Bndung: PT. Refika Aditama. 2001.
- [4] Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Bewawasan Multikultural*, Jakarta: Earlangga. 2005.
- [5] Abdurrohman, A. (2008). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Rausyan Fikr*, (14), 29.

²⁶ Al. Tridhonanto, *Mengapa Anak Mogok Sekolah ?*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm, 5.

²⁷ Ibrahim Elfiky, *Manajemen Waktu Edisi Revisi I*, (ISBN, 2019), hlm, 16.

- [6] A.M, Sardiman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo, 1990.
- [7] Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. <http://ejournal.Upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- [8] Didin Syafruddin, Abdallah, Hamid Nasuhi, Intoleran Dalam Buku Pendidikan Islam?, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2018).
- [9] Prof. Dr. H. M. Ridwan Lubis, Agama dan perdamaian Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [10] Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Metodologi Studi Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- [11] Dr. Khairan Muhammad Arif, MA., M.Ed. Moderasi Islam, (Jakarta: Pustaka IKADI, 2020).
- [12] Prof. Dr. Acmad Satori Ismail, Dr. M. Idriis Abdul Shomad, MA, Dr. Surahman Hidayat, MA, Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi), 2012.
- [13] Dr. Idrus Ruslan, M.Ag, Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia, Bandar Lampung: Arjasa Prtama, 2020.
- [14] Djamarah Syaiful Bahri, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [15] Fathurrohman Pupuh, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- [16] Hasabullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- [17] Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, Jakarta: Kementerian Agama RI, Cet Pratama, 2019,
- [18] Hanafi, Muchlis (ed). 2017. Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- [19] M. Khusnun Niam, Menalar Fenomena Agama & Kemanusiaan, (jawa: PT Anggota IKAPI, 2019).
- [20] Dr. H. Mahmud Arif, Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Muhamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani, (Sleman: Grub CV Budi Utama, 2020).
- [21] Dr Hasbiyallah, M.Ag, Fiqh dan Ushul Fiqh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- [22] Abdul Wahab Khalaf. 1978, Ushul al-Fiqh. Cairo: Dar al-Qalam. Abdur Rahman Al-Jaziri. 2001. Fiqh ala Madzahibil Arba'ah.
- [23] Prof. Dr. Mujamil qomar, M.Ag. Moderasi Islam Indonesia, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- [24] Ary, Jecobs, dan Razavieh, (2000) Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. (Alih Bahasa: Arief Furchan). Surabaya : Usaha Nasional.
- [25] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya, 2010).
- [26] V. Wiratna Sujarweni, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014).
- [27] Nana Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Bandung: Sinar Baru Algerindo, 2004),
- [28] Irwan Hermawan, Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019),
- [29] Sugioyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, cet. Ke-13, 2011).
- [30] S. Nasution, Metode Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2007).
- [31] Cholid Narbuko & H.Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).
- [32] Sugiyono, Memahami Pengertian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009.
- [33] Ahmad Susanto. Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Prnadamedia Group, 2018).
- [34] Al. Tridhonanto, Mengapa Anak Mogok Sekolah ?, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)
- [35] Monde Ariezta, Lorong Waktu, (Jakarta, Trans Media Pustaka, 2014).



- [36] Ibrahim Elfiky, Manajemen Waktu Edisi Revisi I, (ISBN, 2019).
- [37] Zaprukhan, Islam yang Santun dan Ramah, Toleransi dan Menyejukkan, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).